

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Secara geografis letak Polindes tersebut berbatasan langsung dengan sebelah utara desa Ketiwijayan, sebelah timur desa Pogung, sebelah selatan desa Kedung Kamal, sebelah barat desa Tongpait.

Polindes tersebut dipimpin oleh Ibu Estiyani Amd.Keb. Adapun bentuk pelayanan yang diberikan Polindes tersebut diantaranya, KIA, KB, Ibu bersalin serta imunisasi. Pelayanan Polindes Jono, dilakukan setiap hari 24 jam.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan ibu.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu			
No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	< 20 - 25 Tahun	16	28.1
2.	26 - 30 Tahun	17	29.8
3.	31 - 35 Tahun	7	12.3
4.	36 - 40 Tahun	7	12.3
5.	41 - 45 Tahun	7	12.3
Jumlah		57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur antara 26-30 tahun yaitu ada 17 responden dengan persentase 29,8%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Prosentase
1.	IRT	20	35.1
2.	Buruh	12	21.1
3.	Petani	5	8.8
4.	Pegawai Swasta	4	7.0
5.	Wiraswasta	11	19.3
6.	PNS	5	8.8
Jumlah		57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu ada 20 responden dengan persentase 35,1%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SD	16	28.1
2.	SMP	22	38.6
3.	SMA	14	24.6
4.	S1	4	7.0
5.	S2	1	1.8
Jumlah		57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan sampai tingkat SMP yaitu ada 22 responden dengan persentase 38,6%.

3. Alat Kontrasepsi Suntik Yang Digunakan

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alat Kontrasepsi Suntik Yang Digunakan

No	Alat Kontrasepsi Yang Digunakan	Frekuensi	Prosentase
1.	DMPA	37	64.9
2.	Kombinasi	20	35.1
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB DMPA, yaitu ada 37 responden dengan persentase 64,9%. Selain itu ada 20 responden (35,1%) merupakan akseptor KB suntik kombinasi.

4. Siklus Menstruasi

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Siklus Menstruasi

No	Perubahan Siklus Menstruasi	Frekuensi	Prosentase
1.	Berubah	37	64.9
2.	Tidak Berubah	20	35.1
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini siklus menstruasinya ternyata selalu mengalami perubahan (berubah), yaitu ada 37 responden dengan persentase 64,9%.

5. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Siklus Menstruasi

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Penggunaan Kontrasepsi
Suntik Dengan Siklus Menstruasi

Suntik Dengan Siklus Menstruasi									
No	KB Suntik	Siklus Menstruasi				Jumlah f	z_h		Koefisien <i>Contingency</i>
		Berubah		Tidak Berubah					
		f	%	f	%				
1.	DMPA	35	94,6	2	5,4	37	40,791	0,000	0,646
2.	Kombinasi	2	10,0	18	90,0	20			
Jumlah		37	64,9	20	35,1	57			

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA, 35 responden (94,6%) ternyata mengalami perubahan dalam siklus menstruasinya dan 2 responden (5,4%) ternyata tidak mengalami perubahan dalam siklus menstruasinya. Dari 20 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik Kombinasi, 2 responden (10,0%) ternyata mengalami perubahan dalam siklus menstruasinya dan 18 responden (90,0%) ternyata tidak mengalami perubahan dalam siklus menstruasinya.

Untuk menguji hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, dilakukan analisa dengan rumus *chi square* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas. Berdasarkan tabel 4,6. diperoleh nilai χ^2_h sebesar 40,791 dengan sig sebesar 0,000. Dengan $df = 1$ dan taraf signifikansi () adalah 5% (0,05) diperoleh $\chi^2 = 3,841$. Karena $\chi^2_h > \chi^2$ dan nilai $p < 0,05$ maka ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

Keeratan hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien *contingency*. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien *contingency* adalah 0,646. Menurut Sugiyono (2006) jika nilai koefisien *contingency* antara 0,60 – 0,799 maka hubungan dua variabel itu termasuk kuat. Nilai koefisien *contingency* pada penelitian ini adalah 0,646 atau di antara 0,60 – 0,799. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB suntik DMPA, yaitu ada 37 responden dengan persentase 64,9%.

Menurut Prof.dr.Hanifa Wiknjastro, kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Sedangkan menurut BKKBN (2006:44), kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi perempuan yang berisi hormon *estrogen* dan *progestin* yang disuntikkan ke bokong/ otot panggul tiap sebulan atau tiga bulan sekali. Sedangkan menurut Vincentia Octaviana, kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah kehamilan melalui suntikan hormonal. Tujuan kontrasepsi suntik menurut Hartanto (2004:31) adalah menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan mengakhiri kesuburan (tidak ingin hamil lagi).

Berdasarkan hasil penelitian di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa dari sebagian besar responden dalam penelitian ini siklus menstruasinya ternyata selalu mengalami perubahan (berubah), yaitu ada 37 responden dengan persentase 64,9%.

Menurut Yani Widyastuti.dkk (2009:23), menstruasi merupakan masa reproduksi yaitu masa terpenting bagi wanita dan kira-kira 33 tahun. Pada masa ini terjadi *ovulasi* kurang lebih 450 kali, dan selama ini wanita berdarah selama 1800 hari. Peristiwa penting ini dinamakan haid atau menstruasi

(Wiknjosastro, 2007:45). Sedangkan menurut Derek Llewellyn Jones, menstruasi adalah pengeluaran darah secara periodik, cairan jaringan dan *debris sel-sel endometrium* dari *uterus* dalam jumlah yang bervariasi.

Siklus menstruasi menurut Derek Llewellyn Jones, adalah jarak antara menstruasi yang lalu dengan menstruasi berikutnya. Lamanya siklus haid yang normal atau yang dianggap sebagai siklus haid yang klasik adalah 28 hari ditambah atau dikurangi dua hari. Siklus ini dapat berbeda-beda pada wanita yang normal dan sehat. Sedangkan menurut dr. Mochtar Rustam, siklus haid yang normal adalah kurang lebih 2 hari dari 28 hari, sedangkan pola haid dan lamanya perdarahan haid tergantung pada tipe wanita, dan biasanya 3-8 hari.

Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh beberapa ahli seperti Saifuddin (2003) dan Hartanto (2003), yang menyebutkan bahwa pada pemakaian kontrasepsi suntik perubahan siklus menstruasi merupakan efek samping yang sering terjadi. Perubahan siklus menstruasi ini berupa perdarahan memanjang atau lebih banyak (*menorrhagia*), perdarahan bercak (*spotting*) dan tidak haid sama sekali (*amenorhea*). Disebutkan juga oleh Hartanto (2003), jenis perubahan siklus menstruasi yang paling banyak terjadi adalah perdarahan bercak (*spotting*) dan tidak haid sama sekali (*amenorhea*). Hal ini sama dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah perubahan siklus menstruasi yang paling banyak dialami oleh responden adalah tidak haid sama sekali (*amenorhea*).

Sedangkan berdasarkan rumus *chi square*, diperoleh nilai χ^2_h sebesar 40,791 dengan sig sebesar 0,000. Dengan *df*=1 dan

taraf signifikansi () adalah 5% (0,05) diperoleh $\chi^2 = 3,841$. Karena $\chi^2_h > \chi^2$ dan nilai $p < 0,05$ maka ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Selain itu, berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien *contingency* adalah 0,646. Nilai koefisien *contingency* pada penelitian ini adalah 0,646 atau di antara 0,60 – 0,799. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo

Penelitian ini sejalan dengan teori dari Wiknjosastro (2007:921), yang menyatakan bahwa gangguan siklus menstruasi merupakan salah satu efek samping penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan suntik Kombinasi yang sering terjadi. Gangguan siklus menstruasi ini meliputi *amenorrhoe*, *spotting* (perdarahan bercak) dan *menorrhagia*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa *amenorrhoe* pada kontrasepsi suntik DMPA lebih sering terjadi pada akseptor dengan berat badan tinggi. Insiden yang tinggi pada *amenorrhoe* diduga berhubungan dengan *atrofi endometrium* (Hartanto, 2004:169). Selain faktor diatas faktor-faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi diantaranya psikologi, hormon dan alam perasaan (*mood*).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Supadmi dengan judul “Hubungan antara Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen, tahun 2009”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hubungan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan Perubahan pola menstruasi pada akseptor KB suntik DMPA di RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen pada tahun 2009.

C. Keterbatasan

Keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan dalam penelitian (Burn dan Grove, 1991: 21) dalam Nursalam (2001). Dalam penelitian ini ada kelemahan yang merupakan keterbatasan penelitian yaitu:

Ada beberapa responden yang kurang paham terhadap beberapa pertanyaan yang terdapat dalam *checklist*. Hal ini dibantu oleh bidan dan penjelasan singkat dari peneliti mengenai beberapa pertanyaan yang dirasa kurang paham.